

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Sekolah Tinggi Seni Rupa

Sekolah Tinggi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan akademik dalam satu rumpun Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan profesi. (UU no.12 tahun.2012 Pasal 59 Ayat 4)

Sekolah tinggi dalam definisi lebih sempit lagi dan pembedannya, yakni hanya pada satu bidang ilmu pengetahuan saja. Contoh ialah Sekolah Tinggi Agama Islam (Hanya berfokus pada pendidikan bidang ilmu-ilmu Agama Islam), Sekolah Tinggi Keguruan dan juga Ilmu Pendidikan (Hanya berfokus pada pendidikan rumpun ilmu-ilmu pendidikan serta pengajaran), atau juga Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Hanya berfokus pada pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu kesehatan).

Seni rupa merupakan sebah cabang seni yang hasil karyanya dapat dinikmati melalui indra yang ada pada tubuh manusia, karya yang dapat dinikmati oleh mata, disentuh dengan tangan, dan dirasakan melalui intuisi manusia.

Pengertian seni rupa menurut Aristoteles adalah hasil karya berdasarkan peniruan terhadap alam namun memiliki sifat yang ideal.

Menurut Sussane K Langer pengertian seni rupa adalah bentuk hasil karya manusia yang memiliki keindahan dan bisa dinikmati oleh orang lain. Dengan kata lain, seni rupa adalah proses penciptaan keindahan yang tujuannya untuk dinikmati.

Pada hakikatnya Sekolah Tinggi Seni Rupa merupakan penyelenggara pendidikan akademik yang formal dengan rumpun ilmu pengetahuan berupa seni

rupa yang dapat menyelenggarakan profesi jika dapat memenuhi persyaratan yang telah diatur oleh (UU no.12 tahun.2012 Pasal 59 Ayat 4).

2.1.2 Klasifikasi Sekolah Tinggi Seni Rupa

Klasifikasi sekolah tinggi seni rupa dibedakan berdasarkan jenis seni berdasarkan fungsi yang dilaksanakan dalam suatu sekolah tinggi.

Menurut Sussane K Langer, seni rupa dibedakan menjadi 2 jenis seni berdasarkan fungsinya, diantaranya yaitu :

1. Seni Rupa Murni

Seni Rupa murni adalah seni rupa yang fokus terhadap nilai estetika atau nilai seni tanpa mempertimbangkan fungsi terapan dari hasil karya yang diciptakan. Seni ini dapat menjadi percobaan dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Namun seni rupa murni dapat menjadi gerakan sosial yang dapat mudah masuk terhadap kalangan umum dan memberi pesan positif. Seni rupa murni tidak terikat oleh permintaan klien dan dapat menerapkan aspek komersil dan manfaat dari karya yang diciptakan.

Dalam penerapannya seni murni tidak semata-mata diciptakan tanpa dasar yang menurut pemahamannya adalah seni, namun karya seni murni harus memperoleh pengakuan dari seniman lainnya yang dapat mengapresiasi, menganalisa, dan mengkritik karya seni. Para penggiat seni yang menjadi pengapresiasi dari hasil karya seni, diantaranya : kritikus seni, akademisi, kurator, pemilik galeri, perupa murni, dan kolektor.

Seni rupa murni berdasarkan fungsi yaitu, secara fungsinya, seni rupa murni tidak mementingkan aspek fungsinya, dalam penciptaannya, seni rupa murni tidak memiliki fungsi , bahkan sebagai benda dekoratif atau pajangan. Namun pada implementasinya , seni murni merupakan bentuk penghargaan tertinggi pada seni , maka ketika seni rupa murni diciptakan dengan baik, dan memiliki makna positif yang dibawanya akan memiliki sudut pandang lainnya. Berdasarkan nilai ekstrinsik, seni rupa murni dapat memiliki tujuan sebagai, fungsi pesan sosial, seruan kebaikan atau sebaliknya, kritik terhadap issue, dan filosofi yang terkandung dalam penciptaanya.

Jenis-jenis seni rupa murni :

- Seni Lukis, merupakan media utama pertama yang hadir
- Seni Patung, bentuk seni rupa murni tiga dimensi yang dapat diapresiasi dari berbagai sudut pandang.
- Seni Instalasi, yaitu gabungan dari media dua dimensi & tiga dimensi yang berisikan lukisan, patung, video, kriya.\
- Seni Video, menampilkan ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh seniman secara tidak langsung.
- Seni Perfomance, aksi pertunjukan yang diperagakan oleh senimannya,
- Seni Konseptual, seni yang memiliki penekanan pada ide dan konsep yang diciptakan, bukan berupa benda seni atau media lainnya.
- Land art, seni rupa yang tidak terbatas oleh media, dapat berupa tempat atau sebuah gedung tinggi.

Dalam penerapannya seni rupa murni merupakan salah satu dari seni rupa yang dapat dinikmati dan dipahami secara intuisi dan penuh pemaknaan bagi penikmatnya. Dalam praktiknya dibutuhkan dedikasi dan risiko dalam penciptaan seni rupa karna murni.

2. Seni Rupa Terapan

Seni rupa terapan yaitu seni rupa yang mengutamakan fungsi terapan yang dapat diaplikasikan dan digunakan dalam kehidupan. desain pada produk yang dicipta dari seni rupa terapan mengutamakan fungsionalitas dari produk tersebut dibandingkan dengan nilai estetikanya. Karya seni rupa terapan dapat dikatakan sebagai karya seni rupa aplikatif, Bentuk yang dibuat memiliki tujuan dan fungsi dalam kehidupan manusia. Yang membedakan seni rupa terapan dan desain yaitu cakupan yang lebih luas yang menjadi melingkupi desain. Seni terapam dapat mencakup, desain, kriya terapan, dan lainnya.

Jenis-jenis seni rupa terapan :

- Desain, perancangan gambar, benda, yang diterapkan pada kebutuhan tertentu.
- Kriya Terapan, Kerajinan tangan dari keterampilan yang dimiliki penciptanya. Seni kriya menghasilkan nilai guna dan dapat digunakan sehari-hari.

- Pakaian & perlengkapan busana, baju, syal, topi, dan perlengkapan penutup tubuh lainnya.
- Patung Terapan, Seni patung yang dapat diterapkan dalam mengilustrasikan sesuatu.
- Fungsi Seni Rupa Terapan :
- Fungsi individual, Untuk memenuhi kebutuhan manusia, dari segi fisik dan psikis,
 - Fungsi fisik, memenuhi kebutuhan terhadap wujud fisik dari benda
 - Fungsi Psikis, Kebutuhan batin dari benda, seperti nilai nostalgia.
- Fungsi sosial, dinikmati dan bermanfaat bersama
 - Rekresasi, menghilangkan kejemuhan pribadi, beban pekerjaan.
 - Sarana komunikasi, Media yang dapat memberikan informasi yang mampu menampung keluhan orang.
 - Pendidikan atau edukasi, Wujud sebagai sarana penunjang pendidikan.
 - Religi atau keagamaan, media keagamaan pada alat dan pakaian yang bernuansa religi, yang dapat memenuhi kebutuhan ibadah itu sendiri.

Pada penerapannya, seni rupa terapan adalah karya seni rupa yang mengutamakan dan menekankan pada aspek fungsi dari nilai keindahan yang terkandung dalam karya atau benda.

2.1.3 Fasilitas Sekolah Tinggi Seni Rupa

Berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) Fasilitas Sekolah tinggi memiliki 4 kelompok fasilitas yang menjadi prasyarat dalam pendirian sekolah tinggi, diantaranya sebagai berikut :

a. Kelompok Sarana dan Prasarana Akademik terdiri atas:

a.1. Sarana dan Prasarana Akademik Umum:

- 1) sarana dan prasarana kuliah,
- 2) sarana dan prasarana perpustakaan,
- 3) sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK),

- 4) sarana dan prasarana dosen,
- 5) sarana dan prasarana belajar mandiri
- 6) sarana dan prasarana bersama

a.2. Sarana dan Prasarana Akademik Khusus:

- 1) laboratorium
- 2) studio,
- 3) bengkel kerja,
- 4) lahan praktik,
- 5) tempat praktik lainnya.

Sarana dan Prasarana Akademik Khusus disesuaikan dengan program studi dan dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) rumpun ilmu sebagai berikut:

- 1) sarana dan prasarana akademik khusus rumpun ilmu alam (meliputi bidang ilmu-ilmu kedokteran dan kesehatan, pertanian, MIPA dan geografi, teknik, dan komputer),
- 2) sarana dan prasarana akademik khusus rumpun ilmu sosial (meliputi bidang ilmu-ilmu sosial dan kependidikan),
- 3) sarana dan prasarana akademik khusus rumpun ilmu budaya (meliputi bidang ilmu-ilmu humaniora, seni, desain, dan keagamaan).

b. Kelompok Sarana dan Prasarana Non Akademik terdiri atas:

b.1. Sarana dan Prasarana Manajemen:

- 1) sarana dan prasarana pimpinan,
- 2) sarana dan prasarana tata usaha,

- 3) sarana dan prasarana rapat,
- 4) sarana dan prasarana penelitian dan pengabdian pada masyarakat (PPM),
- 5) sarana dan prasarana penjaminan mutu.

b.2. Sarana dan Prasarana Penunjang:

- 1) tempat beribadah,
- 2) ruang konseling,
- 3) ruang kesehatan,
- 4) jamban,
- 5) gudang,
- 6) kantin,
- 7) bengkel,
- 8) tempat parkir

Fasilitas sarana dan prasana dalam sekolah tinggi , merupakan salah satu hal penting, sebagai penunjang dari aktivitas studi atau kegiatan belajar mengajar dalam satu sekolah tinggi, dimana sarana dan prasana dapat mewadahi seluruh aktivitas yang berada dalam satu lingkungan pendidikan berdasarkan kesesuaian dan kebutuhan dari berdirinya sekolah tinggi.

Selain dari fungsi utama berjalannya akademik di dalam sekolah tinggi, sarana dan prasarana penunjang, harus dapat memenuhi kebutuhan sekunder dari pengguna sekolah tinggi, berikut pengguna sekolah tinggi, tamu , ataupun kunjungan-kunjungan umum yang akan menggunakan sekolah tinggi.

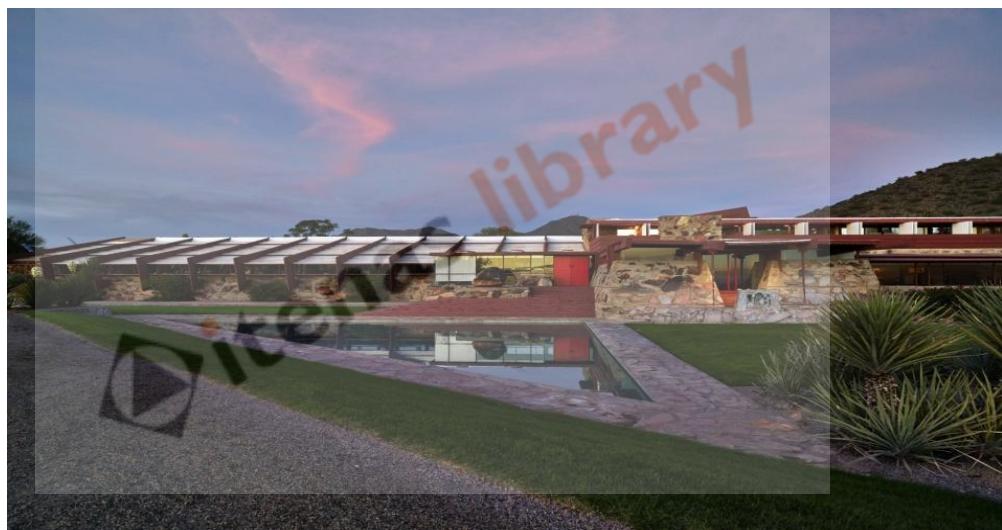
Maka dari itu, untuk terwujudnya sekolah tinggi yang dapat mewadahi seluruh aktifitas baik akademik, maupun non-akademik seluruhnya harus dapat berkaitan dan saling melengkapi, serta dapat memenuhi aktifitas dilingkungan sekolah tinggi.

2.2 Studi Banding

Studi banding bangunan Sekolah Tinggi Seni Rupa ini dibagi menjadi dua bagian, dan berbagi berdasarkan studi banding tema dan studi banding berdasarkan fungsi bangunan. Studi banding berdasarkan fungsi merupakan studi yang diambil berdasarkan fungsi ruang, luasan ruang, fasilitas penunjang, dan penataan masa bangunan.

Studi banding berdasarkan tema yaitu diambil berdasarkan penerapan konsep desain architecture organik dan society 5.0 diambil melalui pola aktifitas dari pengguna sekolah tinggi seni rupa.

2.2.1 TALIESIN SCHOOL OF ARCHITECTURE



Gambar 2.1 Taliesin School Of Architecture
Sumber : atlasofplaces.com/architecture/taliesin-west/ diakses 12 Oktober 2020

Taliesin School Of Architecture merupakan sekolah arsitektur yang berada di Scottsdale, USA yang telah dibangun pada tahun 1932. Sekolah arsitektur taliesin merupakan salah satu bangunan pendidikan dengan konsep Arsitektur Organik, yang dirancang oleh pencetus dari Arsitektur Organik itu sendiri, yaitu Frank Lloyd Wright. Memiliki masa bangunan yang linear dilahan yang berkontur. Dengan penataan masa bangunan yang disesuaikan dengan kondisi alam sekitar.

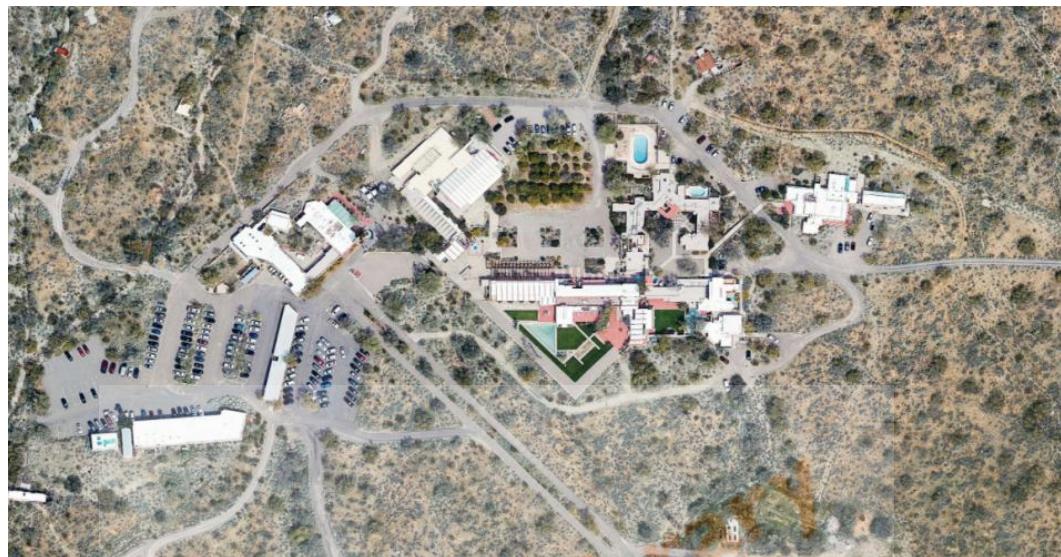
Pada *Gambar 2.1* terlihat bangunan taliesin didirikan pada level tanah cukup lebih tinggi dari level sirkulasi pencapaian antar masa bangunan yang dihubungkan melalui perkeraaan pada jalur sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 2.2 Taliesin School Of Architecture
Sumber : atlasofplaces.com/architecture/taliesin-west/ diakses 12 Oktober 2020

Level penghubung antar ruang dan bangunan pada sekolah arsitektur *taliesin* berada dibawah bangunan atau levelnya jauh lebih rendah dari level berdirinya masa bangunan, dan dalam pencapaian untuk menuju ruang dalam dihubungkan melalui transportasi vertikal berupa tangga untuk dapat mencapai ruang dalam. Penghubung antar ruang dan pencapain pada setiap masa bangunan di sekolah arsitektur *Taliesin* terdapat selasar selasar yang menjadi bingkai dimana setiap masa bangunan terdapat *hardscape* dan *landscapae* yang menjadi pemisah zona ruang pada setiap masa bangunan dengan fungsi dan zona ruang yang berbeda di setiap pelekatan masa bangunannya. *Taliesin* yang memiliki order atau bentuk yang linear , mengikuti pergerakan kontur eksisting yang telah disesuaikan, dan tanah ditahan oleh dinding penahan tanah berupa batu kali . Penataan landscape pada area tertentu menjadi buffer antar selasar penghubung ruang pada setiap zona.

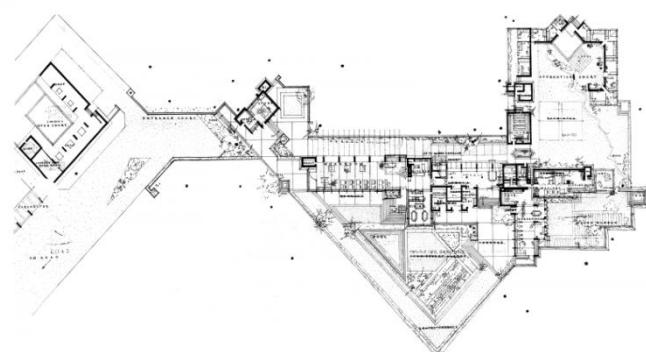
ruang-ruang simetris dengan peletakan masa bangunan menyesuaikan dengan kondisi alam. Terdapat ruang terbuka yang memisahkan antara kantor dan ruang pendidikan yang dihubungkan melalui penataan tapak berupa hardscape.



Gambar 2.3 Taliesin School Of Architecture

Sumber : atlasofplaces.com/architecture/taliesin-west/ diakses 12 Oktober 2020

Penataan *hardscape* dan *landscape* membentuk ruang-ruang yang memisahkan setiap fungsi bangunan , dapat dilihat dengan merujuk pada *Gambar 2.2* konservasi pohon dan tumbuhan lainnya yang terdapat di area sekitar sekolah arsitektur *Taliesin* tetap dipertahankan dan terdapat penambahan pohon peneduh pada area tapak, sebagai element *softscape*, yang menjadi element pelengkap dalam penataan site, yang dapat mendukung di dalam maupun diluar tapak.



Gambar 2.4 Taliesin School Of Architecture

Sumber : atlasofplaces.com/architecture/taliesin-west/ diakses 12 Oktober 2020

2.2.2 OSLO SCHOOL OF ARCHITECTURE

Oslo School Of Architecture merupakan bangunan lama, yang di revitalisasi. Sungai yang terletak di tepi sungai akerselva mengangkat tema arsitektur organik, dengan tujuan jangka panjangnya dapat mendirikan perluasan kawasan pendidikan seni yang berada di tepian sungai. Bangunan ini berdiri di lahan yang berkontur dan mempertahankan konturnya dengan penataan site serta gubahan masanya.



Gambar 2.5 Oslo School Of Architecture

Sumber : [Archdaily.com/](https://www.archdaily.com/) diakses 19 Maret 2020

gubahan masa pada bangunan Oslo School, memiliki order liner , dengan inner court yang menjadi sekat atau pembatas zona ruang. Penataan site pada bangunan ini mengikuti bentuk dari site yang cenderung simetris. Secara otomatis, pembagian zona ruang pada gedung ini dipisahkan oleh ruang terbuka dan selasar pada bangunan ini menjadi akses penghubung antar bangunan atau ruangan yang berada di ketinggian atau level kontur yang berbeda. Tujuannya adalah agar memudahkan perpindahan ruang dan meminimalisir terjadinya cut and fill pada site. Pada *Gambar 2.4* bangunan yang diangkat menjadikan sirkulasi pada tapak lebih luas dan lebih efisien digunakan sebagai sirkulasi perpindahan dari satu gedung menuju gedung yang lainnya, dimana pada bagian kontur yang perbedaan levelnya terlalu tinggi , maka masa bangunan diangkat, dan dibawahnya terdapat sirkulasi dengan perkerasan pada area tapak.

Selasar yang terdapat pada gedung ini menjadi penghubung antar ruang dengan beda ketinggian, yang menghubungkan gedung perkuliahan dan gedung kelas studio atau ruang studio perancangan untuk memudahkan pencapaian dan perpindahan ruang dari ruang kelas menuju ruang studio.



Gambar 2.6 Selasar Penghubung Oslo School Of Architecture

Sumber : [Archdaily.com/](https://www.archdaily.com/) diakses 19 Maret 2020

Selasar penghubung yang menjadi element sirkulasi dalam tapak , memiliki ketinggian lebih tinggi dari lantai dibawahnya, dan pada bagian tertentu dimanfaatkan sebagai area parkir sepeda untuk mahasiswa.



Gambar 2.7 Fasilitas Oslo School Of Architecture

Sumber : [Archdaily.com/](https://www.archdaily.com/) diakses 19 Maret 2020

Fasilitas utama pada kampus terdapat ruang kelas studio , dan perpusatakan yang menjadi penunjang mahasiswa dalam proses perkuliahan berlangsung. Pada bagian masa bangunan yang lain terdapat rooftop yang dapat digunakan mahasiswa sebagai ruang untuk berkumpul atau area komunal publik yang berada pada lantai rooftop.